

BAB III

PROFIL DESA PASAR BARU, KECAMATAN PANGEAN, KABUPATEN KUANTAN SINGINGI, PROVINSI RIAU

3.1 Wilayah dan Geografis

Desa Pasar Baru merupakan salah satu desa di Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Kecamatan Pangean adalah bagian dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, yang terbentuk akibat pemekaran wilayah dari Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999. Secara geografis, Kabupaten Kuantan Singingi berada pada posisi 0°00'-1°00' Lintang Selatan dan 101°02'-101°55' Bujur Timur, sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut. (Undang-undang Nomor 53 Tahun 1999)

Kabupaten Kuantan Singingi memiliki luas wilayah sekitar 7.656,03 km² dan berbatasan dengan sejumlah kabupaten serta provinsi di sekitarnya. Di bagian utara, wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Indragiri Hulu. Sementara di selatan, berbatasan langsung dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat. Di sisi barat, kabupaten ini kembali berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, sedangkan di timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir. Dengan letak geografis yang strategis, Kabupaten Kuantan Singingi memiliki akses yang mudah dari berbagai arah. (Risdayati, 2017: 4)

Desa Pasar Baru adalah salah satu pusat aktivitas ekonomi dan sosial yang penting di Kecamatan Pangean. Nama Pasar Baru mencerminkan peran historisnya sebagai pusat perdagangan dan interaksi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Berada di jalur utama kecamatan, desa ini menjadi titik temu beragam kelompok etnis yang menjalankan kegiatan perdagangan, pendidikan, serta interaksi sosial dalam keseharian mereka.

Kondisi geografis dan posisi strategis Desa Pasar Baru sebagai pusat aktivitas kecamatan secara alami membentuk lingkungan yang mendukung

terjadinya interaksi intensif beda etnis. Tingginya tingkat interaksi ini pada akhirnya meningkatkan peluang terjadinya perkawinan beda etnis. Fenomena ini sejalan dengan hasil berbagai penelitian yang mengungkap adanya hubungan positif antara intensitas interaksi beda etnis dan frekuensi perkawinan beda etnis. (Manda, Awaru dan Darmayanti, 2025: 12)

Wilayah Kecamatan Pangean pada umumnya didominasi oleh dataran rendah yang dilalui oleh aliran Sungai Kuantan, salah satu anak sungai dari Sungai Indragiri. Sungai Kuantan memiliki nilai historis yang signifikan, karena sejak lama berfungsi sebagai jalur transportasi dan perdagangan yang mendukung mobilitas penduduk sekaligus mempererat hubungan antar komunitas. Dalam penelitian ini, peran Sungai Kuantan dipandang sebagai elemen geografis yang ikut membentuk dinamika sosial masyarakat Desa Pasar Baru. Pengaruh sungai ini menciptakan karakter masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh eksternal serta terbiasa menjalin interaksi dengan beragam kelompok etnis.

Secara administratif, Kecamatan Pangean terbagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan yang masing-masing memiliki ciri khas sosial-budaya. Salah satu desa tersebut adalah Desa Pasar Baru, yang memiliki posisi strategis karena terletak di jalur utama kecamatan, yang menghubungkan berbagai komunitas di sekitarnya. Data dari Kantor Kecamatan Pangean tahun 2024 mencatat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Pangean berkisar antara 25.000 hingga 30.000 jiwa, dengan komposisi etnis yang beragam. Desa Pasar Baru sendiri dihuni oleh sekitar 2.000 hingga 3.000 jiwa yang berasal dari latar belakang etnis yang beragam pula. Data ini menunjukkan tingginya tingkat keberagaman di kawasan tersebut. (Kantor Kecamatan Pangean, 2024)

Dari sisi infrastruktur, Desa Pasar Baru telah memiliki akses jalan yang cukup memadai, dengan jalan utama yang menghubungkan desa tersebut ke pusat Kecamatan Pangean dan Kabupaten Kuantan Singingi. Infrastruktur komunikasi, seperti jaringan telepon seluler dan akses internet, juga sudah

tersedia, meskipun masih terdapat kendala stabilitas pada beberapa waktu tertentu. Ketersediaan infrastruktur ini memberikan pengaruh besar terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam hal kemudahan memperoleh informasi terkait pengelolaan konflik keluarga dan akses terhadap layanan bimbingan pernikahan. (Observasi, 2026)

Kehidupan sosial masyarakat di Desa Pasar Baru mencerminkan semangat gotong royong yang tetap terjaga dengan baik. Beragam aktivitas sosial seperti kerja bakti, perayaan pernikahan, hingga kegiatan keagamaan dilakukan secara kolektif, melibatkan seluruh warga tanpa memandang perbedaan etnis. Semangat gotong royong ini menjadi salah satu modal sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat beda etnis, karena mampu membangun jaringan solidaritas yang melampaui batas-batas etnis serta memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman.

Beragam lembaga sosial memiliki peranan penting dalam menjaga kehidupan masyarakat di Desa Pasar Baru. Lembaga-lembaga tersebut meliputi:

- 1) Lembaga adat yang dipimpin oleh para ninik mamak atau datuk-datuk yang memiliki kewibawaan moral serta diakui oleh masyarakat;
- 2) Lembaga keagamaan yang berpusat di masjid dan dikelola oleh imam, khatib, serta tokoh-tokoh agama lainnya;
- 3) Lembaga pemerintahan desa yang berada di bawah kepemimpinan kepala desa beserta perangkatnya; dan
- 4) Organisasi kemasyarakatan, seperti PKK, karang taruna, serta kelompok tani, yang berperan sebagai wadah interaksi sosial beda etnis. Keempat lembaga ini saling bekerja sama dan melengkapi untuk memastikan ketertiban serta harmoni sosial tetap terjaga di desa. (Observasi, 2026)

Kecamatan Pangean, dari sudut pandang sejarah, merupakan wilayah yang telah lama dihuni oleh masyarakat Melayu Kuantan yang memiliki tradisi adat serta sistem pemerintahan yang kokoh. Wilayah ini mengadopsi sistem

pemerintahan adat yang dikenal sebagai limbago adat, di mana kepemimpinannya berada di tangan para ninik mamak dari berbagai suku yang ada. Limbago adat dirancang dengan mekanisme penyelesaian konflik yang telah mapan dan terbukti berhasil selama berabad-abad, termasuk untuk menangani konflik antar individu dari latar belakang etnis yang beragam. Keberadaan warisan sejarah tersebut menjadi pijakan penting bagi berbagai praktik penyelesaian konflik yang terungkap dalam penelitian ini.

Dalam sejarah perkembangan Islam di Kabupaten Kuantan Singingi, agama ini menyebar ke wilayah tersebut melalui jalur perdagangan dan dakwah yang dilakukan oleh ulama dari Sumatera Barat pada abad ke-17 dan ke-18 Masehi. Penyebaran Islam berlangsung cepat dan berhasil membentuk fondasi yang kokoh dalam kehidupan masyarakat Melayu setempat. Hal ini menjadikan identitas Melayu dan Islam sebagai dua hal yang saling terkait erat dan sulit dipisahkan. Salah satu ungkapan yang kerap digunakan untuk menggambarkan hubungan ini adalah "*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*", sebuah prinsip yang umum di masyarakat Melayu Nusantara. Ungkapan ini mencerminkan pandangan bahwa adat istiadat yang baik harus bersandar pada syariat Islam, sementara syariat Islam diimplementasikan dalam kerangka adat yang mendukung. Prinsip ini menjadi pijakan epistemologis dalam konteks masyarakat Melayu Pangean, memperlihatkan harmoni antara tradisi lokal dan ajaran agama. (Koentjaraningrat, 2007: 38)

Interaksi antara berbagai kelompok etnis di Desa Pasar Baru tidak hanya terjadi dalam aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga merambah ke ranah budaya dan keagamaan. Peringatan hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW, menjadi momen yang memperlihatkan bagaimana batas-batas etnis seakan memudar ketika seluruh warga desa turut serta dalam perayaan bersama. Momen-momen ini bukan hanya sebagai wujud ekspresi keimanan, tetapi juga memainkan peran penting sebagai mekanisme sosial yang mempererat hubungan komunitas sekaligus membangun identitas bersama yang melampaui batas-batas etnis.

3.2 Kependudukan

Desa Pasar Baru merupakan tempat tinggal bagi masyarakat dengan latar belakang etnis yang beragam. Mayoritas penduduknya berasal dari etnis Melayu Kuantan sebagai penduduk asli, diikuti oleh kelompok pendatang dari berbagai wilayah seperti Minangkabau (Sumatera Barat), Jawa, Bugis (Sulawesi Selatan), Banjar (Kalimantan Selatan), serta beberapa etnis lainnya. Keberagaman ini terbentuk secara historis akibat arus migrasi yang telah berlangsung selama puluhan tahun, khususnya sejak dibukanya jalur transportasi darat yang menghubungkan Riau dengan Sumatera Barat. (Kantor Desa Pasar Baru, 2024: 4)

Menurut data kependudukan yang diperoleh dari Kantor Desa Pasar Baru, desa ini dihuni oleh beberapa ratus kepala keluarga yang tersebar merata di sejumlah dusun. Rasio penduduk asli dan pendatang menunjukkan tingginya mobilitas masyarakat, di mana banyak warga pendatang telah menetap selama puluhan tahun dan berhasil beradaptasi dengan kehidupan sosial setempat. Salah satu indikator integrasi sosial yang mencolok adalah pernikahan campuran beda etnis yang terjadi di desa ini.

Komposisi demografis yang beragam etnis ini menciptakan dinamika sosial yang unik di Desa Pasar Baru. Keberagaman ini memperkaya kehidupan sosial budaya masyarakat serta mendorong sikap toleransi dan kemampuan beradaptasi. Namun, perbedaan nilai dan kebiasaan dari setiap kelompok etnis dapat menimbulkan gesekan, terutama di ranah privat keluarga di mana nilai-nilai budaya dijalankan dengan lebih intens. Situasi ini menjadikan Desa Pasar Baru sebagai laboratorium sosial yang menarik untuk mempelajari dinamika konflik dan penyelesaiannya dalam keluarga beda etnis.

3.3 Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu aspek utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Pasar Baru dan

Kecamatan Pangean. Di Kecamatan Pangean sendiri, tersedia beragam fasilitas pendidikan yang meliputi jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, terdapat pula lembaga pendidikan berbasis keagamaan, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah Negeri (MAN), serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Pendidikan masyarakat di Desa Pasar Baru menunjukkan variasi tingkat, dengan mayoritas penduduk memiliki pendidikan menengah. Kendala akses terhadap pendidikan tinggi tetap menjadi tantangan bagi beberapa kelompok, khususnya mereka yang tinggal di area terpencil. Meski demikian, perkembangan akses pendidikan telah memberikan dampak positif, mengubah cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial. Hal ini terlihat dari meningkatnya toleransi terhadap keberagaman budaya dan penerimaan terhadap pernikahan beda etnis.

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan memiliki peran penting karena berdampak pada kemampuan pasangan beda etnis dalam mengelola konflik secara konstruktif. Pasangan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, lebih menerima perbedaan budaya, serta lebih mudah memanfaatkan berbagai sumber daya, seperti layanan bimbingan konseling atau program bimbingan perkawinan dari Kantor Urusan Agama. Semua ini dapat mendukung mereka dalam menyelesaikan konflik dengan lebih efektif.

Lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren dan madrasah memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, termasuk nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan berumah tangga dan pengelolaan konflik keluarga di Desa Pasar Baru. Pemahaman mendalam tentang ajaran Islam mengenai pernikahan, hak serta kewajiban suami istri, dan mekanisme penyelesaian konflik termasuk konsep hakam yang diterapkan melalui pendidikan keagamaan, menjadi bekal yang sangat berarti bagi pasangan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan rumah tangga.

Lembaga pendidikan di Kecamatan Pangean tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena sosialisasi di mana anak-anak dari berbagai latar belakang etnis belajar berinteraksi dan bekerja sama. Kebersamaan yang terjalin selama masa sekolah sering kali menjadi awal terbentuknya persahabatan beda etnis, yang di beberapa kasus dapat berkembang menjadi hubungan romantis hingga mengarah pada pernikahan. Dengan perannya yang tidak langsung namun berdampak signifikan, institusi pendidikan berkontribusi dalam mendorong terjadinya pernikahan beda etnis di kawasan tersebut. (Observasi lapangan)

Berbagai program keagamaan yang diadakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Pangean memberikan dampak positif terhadap kemampuan pasangan beda etnis dalam mengelola konflik keluarga. Program tersebut menitikberatkan pemahaman nilai-nilai dasar Islam dalam kehidupan pernikahan, seperti hak dan kewajiban suami istri, pentingnya komunikasi yang efektif, serta penerapan mekanisme penyelesaian konflik sesuai ajaran Islam. Penguasaan terhadap nilai-nilai ini menjadi bekal penting bagi pasangan saat menghadapi tantangan yang muncul akibat perbedaan budaya.

Masjid-masjid yang berada di Desa Pasar Baru tidak hanya menjadi tempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas sosial dan pendidikan keagamaan bagi masyarakat setempat. Beragam kegiatan seperti pengajian rutin, kajian tafsir al-Qur'an, hingga bimbingan pernikahan yang diadakan di masjid memberikan dampak positif yang besar terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat, terutama dalam hal nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan keluarga. Para tokoh agama yang menjalankan peran sebagai imam dan khatib di masjid-masjid tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai agen perubahan sosial. Mereka berkontribusi dalam mendorong penerapan nilai-nilai Islam, khususnya dalam mengelola konflik keluarga beda etnis. (Observasi lapangan)

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Pasar Baru, yang sebagian besar termasuk dalam kategori kelas menengah ke bawah, memiliki dampak tertentu terhadap cara mereka menyelesaikan konflik keluarga. Keterbatasan akses terhadap layanan konseling profesional serta bimbingan pernikahan formal membuat masyarakat lebih mengandalkan mekanisme penyelesaian konflik informal berbasis komunitas. Contohnya adalah mediasi yang dilakukan melalui tokoh agama atau tokoh adat setempat. Situasi ini secara tidak langsung mendukung keberlanjutan praktik-praktik dalam penyelesaian konflik keluarga, karena mekanisme informal berbasis komunitas tersebut cenderung lebih mudah diakses dan lebih terjangkau dibandingkan layanan formal.

Keberagaman pola mata pencaharian di Desa Pasar Baru turut berkontribusi pada dinamika sosial yang menarik, khususnya dalam konteks pernikahan beda etnis. Pasangan yang memiliki pekerjaan di sektor yang berbeda sering kali membawa pengalaman serta jaringan sosial yang variatif ke dalam kehidupan pernikahan mereka. Hal ini dapat menjadi sumber kekayaan hubungan, tetapi juga berpotensi memunculkan ketegangan. Sebagai contoh, pada pasangan di mana suami berprofesi sebagai wiraswasta dengan jaringan bisnis yang luas dan beragam secara etnis sementara istri berperan sebagai ibu rumah tangga, perbedaan ini sering kali mencuat dalam bentuk paparan terhadap ragam budaya serta pandangan berbeda mengenai nilai-nilai sosial yang dianggap penting.

Dari sudut pandang struktur sosial, Desa Pasar Baru menerapkan sistem kepemimpinan ganda yang mencerminkan keberagaman masyarakatnya yang beda etnis. Sistem ini terdiri dari kepemimpinan formal yang dijalankan oleh kepala desa bersama perangkatnya, serta kepemimpinan informal yang dipegang oleh tokoh agama dan tokoh adat. Kedua sistem ini berfungsi secara saling melengkapi dan mendukung untuk menjaga ketertiban serta harmoni sosial di tengah masyarakat desa. Dalam menangani konflik keluarga lintas etnis, peranan sistem kepemimpinan informal yang

berlandaskan otoritas agama dan adat cenderung lebih dominan dibandingkan kepemimpinan formal. Hal ini dikarenakan masyarakat umumnya lebih mudah menerima arahan dari tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kewibawaan moral dan spiritual.

3.4 Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama di Desa Pasar Baru terjalin secara harmonis dan dinamis. Sebagian besar penduduk di wilayah ini menganut agama Islam, sehingga nilai-nilai keagamaan berperan signifikan dalam membentuk interaksi sosial sehari-hari. Masjid dan musholla menjadi pusat aktivitas keagamaan sekaligus sosial, berfungsi sebagai tempat yang memperkuat hubungan antarwarga dari berbagai latar belakang etnis.

Tokoh agama seperti imam masjid, khatib, dan ustaz memiliki peran yang sangat penting sebagai pemimpin keagamaan sekaligus mediator dalam menyelesaikan konflik keluarga. Kehadiran tokoh agama yang kompeten dan dipercaya oleh masyarakat menjadi salah satu aset sosial yang amat bernilai, khususnya dalam menangani konflik keluarga beda etnis. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai Islam yang bersifat universal dapat berfungsi sebagai titik temu untuk menjembatani keberagaman budaya di antara berbagai kelompok etnis.

Kehidupan keagamaan yang kokoh menjadi salah satu faktor utama yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam, dalam menangani berbagai persoalan sosial, seperti konflik keluarga lintas etnis. Masyarakat dengan pemahaman agama yang mendalam serta aktivitas keagamaan yang aktif cenderung lebih terbuka terhadap mekanisme penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini termasuk pendekatan yang melibatkan tokoh agama sebagai pihak mediator. (Hasanah dan Mustafid, 2022: 170)

Beragam kegiatan keagamaan yang secara rutin diadakan di Desa Pasar Baru, seperti pengajian ibu-ibu, majelis ta'lim, dan halaqah al-Qur'an, juga

berperan sebagai forum informal untuk membahas berbagai isu keluarga, termasuk konflik dalam pernikahan antar etnis. Forum-forum ini merupakan salah satu bentuk amal yang diterima oleh masyarakat sebagai cara untuk menangani permasalahan sosial, termasuk konflik dalam keluarga.

Kelompok-kelompok pengajian yang tumbuh secara alami di Desa Pasar Baru memiliki kekhasan berupa dimensi lintas etnis yang menarik untuk diamati. Dalam kegiatan pengajian ini, perempuan dari berbagai latar belakang etnis berkumpul untuk memperdalam pemahaman agama, berbagi cerita dan pengalaman hidup, serta saling memberikan dukungan dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Forum-forum informal semacam ini seringkali juga menjadi ruang bagi para peserta untuk mendiskusikan berbagai persoalan keluarga, termasuk konflik yang muncul dalam pernikahan beda etnis, guna mencari solusi bersama secara kolektif. Fenomena ini mencerminkan bahwa komunitas Muslim di Desa Pasar Baru menjalankan agama tidak hanya dalam ranah individu, melainkan juga secara komunal dan sosial. Di sini, agama berperan sebagai pengikat yang mampu menyatukan individu-individu dari latar belakang etnis yang berbeda dalam sebuah jaringan solidaritas yang erat dan kuat.

3.5 Pekerjaan dan Kondisi Ekonomi

Perekonomian Desa Pasar Baru sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian dan perdagangan. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, karet, kelapa sawit, dan padi menjadi komoditas andalan. Selain itu, sektor perdagangan juga mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, terutama di kawasan sepanjang jalan utama desa dan area pasar tradisional. Profesi lainnya yang dijalani oleh warga antara lain nelayan dengan memanfaatkan Sungai Kuantan, buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS), serta wiraswasta.

Kondisi ekonomi pada keluarga-keluarga beda etnis yang menjadi fokus penelitian ini menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa pasangan hidup dalam keadaan ekonomi yang relatif stabil, dengan penghasilan yang mampu

mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Namun, ada pula yang menghadapi tekanan finansial yang cukup besar, sehingga menjadi salah satu faktor pemicu konflik dalam rumah tangga. Tekanan ini sering kali diperumit oleh perbedaan pandangan antara suami dan istri mengenai cara mengelola keuangan keluarga, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing (Wawancara dengan DS dan ES, 2026).

Perbedaan etnis turut memengaruhi beragam persepsi dan praktik ekonomi dalam rumah tangga. Misalnya, pada masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, perempuan memiliki peranan utama dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Di sisi lain, masyarakat Jawa yang lebih bersifat patriarikal cenderung menempatkan pengambilan keputusan ekonomi di bawah kendali suami. Perbedaan dalam harapan terhadap peran ekonomi semacam ini sering kali menjadi pemicu konflik yang membutuhkan waktu dan upaya adaptasi dari kedua belah pihak.